BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

   a. Pengertian Pengetahuan

      Pengetahuan adalah hasil rasa keingintahuan yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu (Donsu, 2017). Menurut Budiharto (2010) menyatakan bahwa: “Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*over behavior*)”.

      Pengetahuan adalah hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang, melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011, 2014b).

      Menurut Notoatmodjo (2014b) bahwa: ”Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Budiharto (2010) mengatakan bahwa: “Pengetahuan diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu

melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang penting untuk terbentuknya tindakan".

Menurut penelitian yang dilakukan Notoatmodjo (1990) dalam Budiharto (2010) bahwa: "Ternyata perilaku yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan yang tanpa dilandasi pengetahuan". Pengetahuan yang tersimpan dan berfariasi disebut sikap (Budiharto, 2010).

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari pengalaman dan belajar melalui pancaindra yang dimiliki.

b. Pengetahuan Kesehatan Gigi

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut (Anggow, dkk, 2017). Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut meliputi 4 item : menjaga kesehatan gigi dan mulut, mengkonsumsi makanan yang tepat, menghindari kebiasaan yang tidak baik, dan menggunakan fluor (Jamina, dkk, 2018).

Meningkatnya pengetahuan seseorang akan memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menerima dan merespon informasi. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka kemampuan untuk memiliki sikap serta perilaku akan semakin baik. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada perilaku yang sehat, sebaliknya

pengetahuan yang kurang merupakan salah satu faktor terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut (Anggow, 2017).

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang Undang RI Nomor 36, 2009). Niman (2017) berpendapat bahwa: ”Kesehatan merupakan kondisi dinamis, yang terus berubah yang memampukan individu untuk berfungsi pada potensi yang optimum setiap saat”.

Menurut White (2012), “Kesehatan adalah produk budaya dan individu-individu sebagai agen sosial bereaksi terhadap, pengubah dan dibentuk oleh pengalaman sehat dan sakit”. Sehat dan sakit adalah suatu bentangan dan sesuatu yang “kontinum” mulai dari “*well being*” (sehat walafiat) sampai dengan mendekati titik nadir atau kematian” (Notoatmodjo, 2014a).

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi gangguan estetik, dan ketidak nyamanan karena adanya penyakit penyimpangan *oklusi* dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Peraturan Menteri Kesehatan No. 89, 2015).

Pratiwi (2009) dalam Tauchid, dkk. 2018) mengungkapkan bahwa: ”Kesehatan gigi merupakan metode untuk memotivasi pasien

agar membersihkan mulut mereka dengan efektif, pendekatan ini ditujukan sedini mungkin pada anak-anak, dan dewasa yang belum memiliki pemahaman yang benar".

Menurut Ramadan (2010) bahwa kesehatan gigi meliputi: 1). Keadaan gigi dan mulut; 2). Menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi, *flossing*, menjaga pola makan, kunjungan rutin ke dokter gigi; 3). Menghindari kebiasaan buruk seperti merokok, *burxism*, mengunyah makanan di satu sisi, menggigit benda keras dan menjadikan gigi sebagai gunting; 4). Mengetahui masalah-masalah kesehatan gigi dan mulut agar bisa mencegah masalah tersebut terjadi; dan 5). Perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dimulai dengan makan-makanan yang sehat selama kehamilan. Pastikan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi dimulai ketika masih anak-anak dan bahkan sejak dalam kandungan, dengan makan makanan yang banyak mengandung kalsium dan vitamin D yang diperlukan tubuh untuk menyerap kalsium sehingga tulang dan gigi menjadi kuat (Tauchid, dkk. 2018).

Kesehatan gigi dan mulut masih belum cukup mendapat perhatian dari masyarakat, karena masyarakat belum memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut untuk mendukung fungsi pengunyahan, bicara dan estetik serta sangat besar pengaruhnya pada *life cycle*. Hal ini berakibat kesehatan gigi dan mulut tidak menjadi

prioritas bagi sebagian besar masyarakat (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2016).

Setianingtyas, dkk (2018) mengungkapkan: ”…bahwa pasien datang terlambat berobat, dengan kondisi yang parah, karena faktor malas, takut berobat ke dokter gigi, biaya yang selalu memiliki konotasi mahal, faktor pasien yang kurang mendapatkan edukasi, atau bahkan merasa gigi tidak lebih penting dari nyawa. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi belum optimal dengan kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi…saat pasien terlambat periksa, justru perawatan menjadi lama dan juga lebih mahal”.

Menurut Keagles (1961) dalam Budiharto (2010) bahwa: ”Empat faktor utama agar seseorang mau melakukan memelihara kesehatan gigi, yaitu: 1). Merasa mudah terserang penyakit gigi; 2). Percaya bahwa penyakit gigi dapat di cegah; 3). Pandangan bahwa penyakit gigi dapat berakibat fatal; 4). Mampu menjangkau dan memanfaatkan fasilitas kesehatan”.

Beberapa alasan penting menjaga kesehatan gigi sejak anak-anak adalah: 1). Pada masa gigi susu, sedang terjadi pembentukan gigi tetap didalam tulang sehingga jika ada kerusakan gigi susu yang parah dapat mengganggu proses pembentukan gigi tetapnya. Mengakibatkan gigi tetapnya tumbuh tidak normal; 2). Mulut merupakan pintu utama masuknya makanan ke dalam perut dan lokasi pertama yang dilalui

makanan dalam proses pencernaan. Gangguan pada mulut akan mengganggu kelancaran proses pencernaan; 3). Infeksi yang terjadi pada gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan organ didalam tubuh seperti jantung, paru, ginjal dan lain-lain. Infeksi dalam mulut dapat menyebar ke dalam organ tersebut yang disebut dengan fokal infeksi; 4). Infeksi gigi dan mulut yang diderita anak-anak akan membuat anak menjadi malas beraktivitas dan akan mengganggu proses belajar (Tauchid, dkk, 2018).

Langkah-langkah menjaga kesehatan gigi dan mulut antara lain adalah: 1). Gosok gigi minimal 2x sehari pada waktu dan cara yang tepat; 2). Ganti sikat gigi secara berkala, pilih sikat gigi yang mampu menjangkau semua bagian gigi; 3). Gunakan pasta gigi yang mengandung *fluoride* untuk mencegah lubang dan kerusakan gigi; 4). Hindari makanan yang banyak mengandung gula dan manis seperti permen, coklat, dan sirup; 5). Minum air setelah makan; 6). Biasakan untuk makan buah segar karena seratnya dapat membantu menghilangkan kotoran yang ada pada gigi; 7). Makan makanan yang seimbang dan kaya kalsium seperti susu, keju, telur, teri, bayam, katuk, sawi dan agar-agar; 8). Kontrol ke dokter gigi setiap 6 (enam) bulan sekali (Instalasi Gigi dan Mulut Rumah Sakit Jiwa Surakarta, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut yang tidak di jaga akan menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah-masalah kesehatan gigi dan mulut menurut Ramadhan (2010) diantaranya adalah:

1). Gigi berlubang dan sakit gigi, istilah kedokterannya karies gigi, disebabkan oleh erosi atau pengikisan jaringan keras gigi yaitu email dan dentin oleh asam. Ciri-ciri gigi sehat adalah gigi tidak terasa sakit, tidak ada karies, saat mengunyah tidak terasa nyeri, leher gigi tidak kelihatan, gigi tidak goyang, tidak terdapat plak, warna putih kekuningan, tidak terdapat karang, mahkota gigi utuh (Instalasi Gigi dan Mulut Rumah Sakit Jiwa Surakarta, 2019); 2). Gigi sensitive, disebabkan oleh terbukanya lapisan dentin. Normalnya lapisan dentin tertutupi oleh email dan gusi. Beberapa hal yang megakibatkan terbukanya dentin diantaranya: *resesi* gusi atau menurunnya gusi akibat cara menyikat gigi yang salah atau karena faktor usia; makanan ataupun minuman asam yang biasa mengikis permukaan email; kebiasaan *burxism* atau menggesek-gesekan gigi; sering menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung bahan *abrasive*; penyakit-penyakit jaringan *periodontal* yang bisa menyebabkan resesi gusi; kondisi seperti *bulimia* dan *anorexia* serta *GERD;* 3). Gigi retak. Keretakan gigi banyak dialami oleh penderita *burxism*. Tekanan yang terus menerus akibat kebiasaan buruk bisa menyebabkan keretakan pada struktur gigi. Selain *burxism*, gigi retak juga bisa dialami pada orang yang giginya mengganjal saat digigitkan, istilahnya *oklusi*

traumatik; 4). Pewarnaan gigi, selain akibat pengaruh rokok dan makanan selama hidup, pewarnaan ini juga diakibatkan oleh menipisnya permukaan email. Permukaan email yang tipis akan mengakibatkan warna kuning dari dentin dibawahnya menjadi lebih terlihat, gigi tampak lebih kuning; 5). Gigi bungsu bermasalah. Beberapa gejala gigi bungsu yang bermasalah yang mungkin muncul seperti: pembengkakan gusi didaerah paling belakang mulut, sulit membuka mulut, kadang disertai rasa sakit saat mencoba membuka mulut, timbul bau mulut, ada rasa yang tidak enak di dalam mulut dan sakit saat menggigit atau mengunyah makanan; 6). Kehilangan gigi. Penyebab kehilangan gigi adalah karena pencabutan gigi akibat kerusakan gigi (gigi berlubang, patah, retak), infeksi pada gigi dan lain sebagainya. Selain karena dicabut, gigi juga bisa lepas dari tempatnya diakibatkan penyakit periodontal; 7). Penyakit *periodontal*, merupakan suatu kondisi dimana jaringan *periodontal* yang terdiri dari gusi, tulang *alveolar*, *membrane periodontal*, dan *sementum* terserang infeksi sehingga mengalami peradangan dan kerusakan; 8). Bau mulut, disebabkan beberapa hal, penyebab bau mulut yang paling sering adalah masalah kebersihan mulut. Beberapa hal yang bisa menimbulkan kondisi bau mulut adalah: masalah gigi, makanan, mulut kering, penyakit, kebiasaan merokok, dan diet yang berlebihan; 9). Sariawan dan lesi di mulut, merupakan salah satu lesi atau kelainan berbentuk *ulser* (borok) di dalam rongga mulut; 10). Kelainan sendi

rahang. Beberapa hal yang menyebabkan kelaianan pada sendi rahang adalah trauma pada sendi rahang; stress yang mengakibatkan otot-otot rahang terasa tegang dan sering berkontraksi; susunan gigi yang tidak teratur (*maloklusi*) atau ada gigi yang mengganjal saat digigitkan; radang pada sendi rahang (*arthritis*); tumor pada sendi rahang; dan kebiasaan mengunyah pada satu rahang; 11). Infeksi serius, dalam rongga mulut infeksi serius biasanya disebabkan oleh: pulpa gigi yang terinfeksi akibat gigi yang sudah berlubang besar; gigi molar bungsu yang mahkotanya baru keluar sebagian. Hal ini menyebabkan plak dan sisa makanan mudah menumpuk pada jaringan di sekitarnya dan menimbulkan infeksi; Infeksi setelah pencabutan gigi akibat berbagai hal misalnya daya tahan tubuh yang menurun; Infeksi pada jaringan *periodontal*; infeksi dari kelenjar air ludah dan infeksi dari rongga sinus; 12). Kangker mulut. Kangker mulut adalah kangker yang berkembang dan mengenai seluruh bagian di mulut, meliputi bibir, gusi, lidah, dinding mulut, dan langit-langit mulut atau dasar mulut (Setianingtyas, dkk, 2018), biasanya terjadi pada orang yang memiliki kebiasaan merokok, apalagi jika ditambah dengan mengkonsumsi minuman beralkohol. Cara yang paling baik untuk mencegah kangker adalah dengan menghentikan kebiasaan merokok dan minum minuman beralkohol. Pemeriksaan rutin sangat penting dilakukan untuk mendeteksi adanya lesi kanker sedini mungkin.

Undang Undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 93 ayat 1 menyatakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2016).

Upaya kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan melalui Pelayanan Kesehatan Gigi dan mulut perseorangan dan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk kegiatan peningkatan kesehatan gigi dan mulut, pengobatan penyakit gigi dan mulut, dan pemulihan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan sesuai dengan standar profesi dan standar prosedur oprasional (Peraturan Menteri Kesehatan No. 89, 2015)

Kebersihan mulut dalam kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting. Beberapa masalah mulut dan gigi dapat terjadi karena kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut (Hidayat, 2016). Menurut Ramadhan (2010) ada beberapa perawatan kesehatan gigi diantaranya adalah: 1). Tumpatan gigi, merupakan salah satu prosedur pengobatan (kuratif) gigi paling sering dilakukan, selain pencabutan dan perawatan saluran akar (Gracia, 2014); 2). *Dental sealent*, merupakan suatu perawatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya lubang

gigi dengan cara menutupi permukaan gigi dengan suatu bahan; 3). Perawatan *endodontik*, merupakan salah satu cabang ilmu gigi yang mempelajari penyakit pulpa. Perawatan penyakit pulpa ini sering disebut perawatan saluran akar ataupun perawatan saraf gigi. Menurut Gracia (2014) bahwa:"Perawatan saraf gigi membutuhkan beberapa kali kunjungan sebelum dilakukan tumpatan permanen. Menurut Wangidjaja (2014) bawa: "Jika karies sudah mencapai pulpa, perlu dilkukan perawatan *endodontik*"; 4). Pencabutan gigi (ekstraksi gigi). *Ekstraksi* gigi/ pencabutan gigi adalah menghilangkan rasa sakit dari gigi atau akar, dari mulut dengan trauma minimal terhadap jaringan disekitarnya (Hongini, dkk, 2017); 5). Kawat gigi, merupakan perawatan untuk meluruskan gigi dan membantu memposisikan gigi sesuai dengan gigitan seseorang serta meningkatkan kesehatan gigi dengan menggunakan kawat gigi (kawat gigi *orthodontik*) (Hongini, dkk, 2017). Menurut Machfoedz (2018), "Perawatan *ortodonsi* merupakan perawatan menggunakan peralatan khusus yang dipakai oleh pasien yang bertujuan membetulkan letak gigi yang tidak normal menjadi ideal"; 6). Pembuatan gigi tiruan, dilakukan agar tidak kehilangan fungsi-fungsi penting gigi yaitu untuk pengunyahan, berbicara, estetika, menjaga kesehatan rongga mulut dan rahang; 7). *Tooth jewelerry*, selaput tipis transparan yang berbentuk sama persis dengan gigi dan di permukaannya terpasang batu perhiasan yang diinginkan.

Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala, baik pada saat merasa sakit maupun tidak ada keluhan. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara komperhensif dengan memperhatikan kekhususan kebutuhan penanganan pada fase tertentu yang terdiri atas pelayanan: 1). Kesehatan gigi dan mulut ibu hamil; 2). Kesehatan gigi dan mulut anak dan remaja; 3). Kesehatan gigi dan mulut lanjut usia, dan 4). Kesehatan gigi dan mulut penyandang disabilitas (Peraturan Menteri Kesehatan No. 89, 2015).

Pemeriksaan, perawatan dan pengobatan gigi dan mulut dapat dilakukan di tempat pelayanan kesehatan gigi pemerintah, ataupun swasta. Ramadhan (2010) berpendapat bahwa: ”Tidak semua orang untuk rutin ke dokter gigi setiap 6 (enam) bulan sekali, ada juga yang harus datang lebih sering, atau bahkan hanya sekali dalam setahun. Orang yang resiko gigi berlubang atau penyakit gusinya sangat kecil, biasanya kunjungan sekali dalam setahun sudah cukup. Orang yang sangat rentan terhadap penyakit *periodontal* misalnya karena kondisi pertahanan tubuhnya sangat rendah atau karena menderita penyakit tertentu seperti diabetes, maka perlu berkunjung ke dokter gigi 3 sampai 4 bulan sekali bahkan bisa lebih sering supaya kesehatan rongga mulutnya bisa terkendali”.

2. Minat Berkunjung ke Klinik Gigi di Rumah Sakit Jiwa

a. Minat

Minat merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk meraih keberhasilan seseorang. Seorang individu yang berminat dibidang tertentu akan memperoleh hasil yang lebih baik dari pada yang tidak atau kurang berminat terhadap objek (Pinto, dkk. 2014). Menurut Shoimatul Ula (2013) menyatakan bahwa: ”Minat didefinisikan dengan suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Minat merupakan kecendrungan yang sifatnya tetap atau konstan dalam memperhatikan atau mengulang suatu kegiatan (Tauchid, dkk, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Slameto, (2010). Utami, (2017) cit Kornaliaale, (2018) adalah: 1). Faktor internal yaitu faktor jasmani dan faktor psikologis; 2). Faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah.

Sifat-sifat minat dan karakter khusus sebagai berikut: 1). Minat bersifat pribadi (individual), adanya perbedaan antara minat seseorang dengan minat orang lain; 2). Minat menimbulkan efek diskriminatif; 3). Erat hubungannya dengan motivasi, dipengaruhi motivasi; 4). Minat merupakan sesuatu yang dipeajari, bukan bawaan lahir dan

dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode (Jahja, 2011 cit Kornaliaalle, 2018).

Carl Saftran cit Indahsari (2018) mengklasifikasikan minat menjadi 4 jenis yaitu: 1). *Eksressed interest*, yaitu minat yang di ekspresikan melalui verbal yang menunjukan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas; 2). *Manifest interest*, yaitu minat yang disimpilkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tetentu; 3). *Tested interest*, yaitu minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan; 4). *Inventoried*, yaitu minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama pada pernyataan. Minat berkunjung merupakan bentuk atau wujud dari minat berperilaku, menurut Simamora (2002) dalam Marpaung (2017), secara teoritis minat berperilaku adalah suatu kecenderungan potensial untuk mengadakan reaksi (sikap mendahului perilaku).

b. Berkunjung

Berkunjung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) mengandung arti datang/pergi untuk menjumpai/melakukan. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia arti berkunjung ke klinik gigi mengandung arti datang ke klinik gigi atau pergi ke klinik gigi untuk menjumpai tenaga kesehatan gigi dalam rangka melakukan pengobatan gigi atau menjaga kesehatan gigi di klinik gigi.

Menurut Hidayat, dkk (2016) mengatakan: ”Berkunjung ke klinik gigi atau dokter gigi itu suatu keharusan agar mengetahui masalah-masalah yang ada didalam rongga mulut. Tujuan utama berkunjung ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali adalah sebagai tindakan pencegahan, mencegah kerusakan gigi, penyakit gigi, dan kelainan-kelainan lain yang beresiko bagi kesehatan gigi dan mulut.

Setiap kunjungan rutin ke klinik gigi atau dokter gigi, dokter gigi akan memeriksa semua gigi, kondisi gusi dan rongga mulut untuk melihat tanda-tanda penyakit ataupun masalah lainnya yang ada. Tujuannya adalah untuk memelihara kesehatan gigi rongga mulut dan mencegah masalah yang mungkin ada agar tidak bertambah parah dengan cara merawatnya sesegera mungkin (Hidayat, dkk, 2016).

Menurut Pamunarsih, dkk (2018) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan poliklinik gigi, meskipun tidak dipungkiri dari hasil penelitian diperoleh adanya responden dengan tingkat pengetahuan baik namun kurang memanfaatkan poliklinik gigi, hal ini dapat dijelaskan karena responden sudah terbiasa memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lain seperti ke dokter gigi, ahli gigi atau ke rumah sakit secara langsung untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi serta kurangnya tersosialisasi poliklinik gigi.

c. Klinik Gigi dan Mulut di Rumah Sakit Jiwa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) pengertian klinik adalah bagian dari rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh nasihat medis. Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialistik (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9, 2014).

Klinik menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang bersifat *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitatif*. Pelayanan kesehatan yang bersifat *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitatif* dilaksanakan dalam bentuk rawat jalan, rawat inap, pelayanan satu hari (*one day care*) dan/atau *home care* (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9, 2014).

Klinik gigi dan mulut adalah unit fasilitas pelayanan rawat jalan yang melaksanakan melayanan kesehatan gigi dan mulut. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut adalah setiap upaya penyelenggaraan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan keshatan gigi dan mulut perorangan, keluarga, kelompok atau masyarakat secara paripurna, terpadu dan berkualitas (Peraturan Menteri Kesehatan No. 89, 2015).

Rumah Sakit Jiwa merupakan Rumah Sakit Khusus. Rumah Sakit Jiwa adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan

kesehatan khususnya kesehatan jiwa yang meliputi upaya yang bersifat *promotif* (promosi), *preventif* (pencegahan), *kuratif* (penyembuhan), *rehabilitatif* (pemulihan).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang di berikan pada klinik gigi Rumah Sakit Jiwa diantaranya adalah:1). Konsultasi kesehatan gigi dan mulut; 2). *Prothesa* gigi (gigi tiruan); 3). *Scalling* (membersihan karang gigi); 4). Tumpatan gigi; 5). Perawatan syaraf gigi; 6). Pencabutan gigi anak dan gigi dewasa; 7). Pengobatan/*incisi abses*; 8). Bedah minor: *odontektomy*, *apicoektomy*, *operculectomy*, *alveolektomy*; 9). Perawatan saluran akar (akar tunggal); 10). Pengelolaan kegawat daruratan gigi/pasca operasi; 11). *Kuretase*; 12). Perawatan *dry socket*; 13). Pengelolaan *epulis* dan *mucocele* (Kep. Direktur Rumah Sakit Jiwa Grhasia, Nomor 188/00512 Tahun 2019).

Pada hakekatnya Rumah Sakit berfungsi sebagai tempat penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan dan fungsi dimaksud memiliki makna tanggung jawab yang seyogyanya merupakan tanggung jawab pemerintah dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat (UU RI Nomor 44, 2009).

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*over behavior*). Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur

yang berhubungan dengan rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara, dan berinteraksi sosial yang menggunakan suatu metode untuk memotivasi yang ditujukan untuk anak-anak dan dewasa agar menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut meliputi: menjaga kesehatan gigi dan mulut, mengkonsumsi makanan yang tepat, menghindari kebiasaan yang tidak baik, dan menggunakan fluor. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan poliklinik gigi, artinya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik minat berkunjung ke klinik gigi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya sehingga terhindar dari masalah kesehatan gigi.

Minat adalah sumber motivasi dan kecenderungan hati seseorang untuk memiliki suatu keputusan yang dipengaruhi faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk meraih keberhasilan atau sesuatu yang diinginkannya. Minat berkunjung merupakan bentuk atau wujud dari minat berperilaku. Faktor minat dapat memegang peranan penting dalam mengambil keputusan seseorang untuk menentukan pilihan kunjungannya dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan poliklinik gigi sesuai pengetahuan yang dia dapat, termasuk minat memilih berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa yang memiliki pelayanan kesehatan gigi diantaranya adalah: 1). Konsultasi kesehatan gigi dan mulut; 2). *Prothesa* gigi (gigi tiruan); 3). *Scalling* (membersihan karang gigi); 4). Tumpatan gigi; 5). Perawatan syaraf gigi; 6). Pencabutan gigi anak dan gigi dewasa; 7). Pengobatan/*incisi*

abses; 8). Bedah minor: *odontektomy, apicoektomy, operculectomy*, *alveolektomy*; 9). Perawatan saluran akar (akar tunggal); 10). Pengelolaan kegawat daruratan gigi/pasca operasi; 11). Kuretase; 12). Perawatan *dry socket*; 13). Pengelolaan *epulis* dan *mucocele.*

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini adalah:

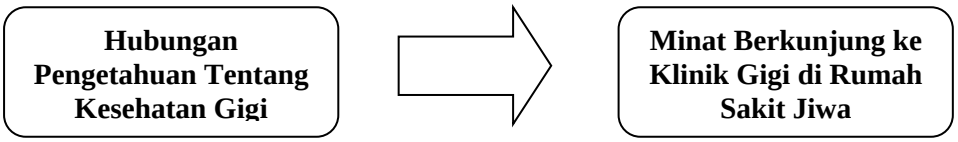

Gambar 1. Kerangka Konsep.

D. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep didapat suatu hipotesis sebagai berikut: ”Ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan minat berkunjung ke klinik gigi di Rumah Sakit Jiwa”.